

ANALISIS PEMAHAMAN, STIGMA DAN SIKAP REMAJA DI KOTA JAYAPURA, PAPUA TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS DI ERA DIGITAL

Try Purnamasari^{1*}, Mohammad Zakaria Iba²

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Indonesia¹,
Sekolah Negeri Khusus Pariwisata Papua, Indonesia²

*Corresponding Author : purnamatry3@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Papua, dengan remaja sebagai salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan. Perkembangan era digital telah mengubah pola remaja dalam mengakses informasi kesehatan, termasuk informasi terkait HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, stigma, dan sikap remaja Papua terhadap pencegahan HIV/AIDS dalam konteks era digital di Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–24 tahun berjumlah 216 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman yang cukup mengenai HIV/AIDS, namun stigma terhadap ODHA masih ditemukan pada sebagian responden. Sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS umumnya berada pada kategori positif, meskipun masih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan stigma yang dimiliki. Era digital menjadi sarana utama bagi remaja dalam memperoleh informasi terkait HIV/AIDS, yang berperan sebagai konteks dalam pembentukan sikap pencegahan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan stigma remaja berhubungan dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dalam konteks era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan edukasi kesehatan berbasis media digital yang tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman, menurunkan stigma, serta mendukung sikap pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik di kalangan remaja Papua.

Kata kunci : era digital, HIV/AIDS, remaja Papua, sikap, stigma

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a major public health problem in Papua, with adolescents representing one of the populations most vulnerable to infection. The development of the digital era has changed the way adolescents access health information, including information related to HIV/AIDS. This study aimed to analyze the level of knowledge, stigma, and attitudes of Papuan adolescents toward HIV/AIDS prevention within the context of the digital era in Jayapura City. This study employed a quantitative approach with a descriptive-analytic design. The study participants were 216 adolescents aged 15–24 years. The results showed that most adolescents had a moderate level of knowledge regarding HIV/AIDS; however, stigma toward people living with HIV/AIDS (PLWHA) was still found among some respondents. Adolescents' attitudes toward HIV/AIDS prevention were generally positive, although they were influenced by the level of knowledge and stigma. The digital era served as the primary source of information for adolescents regarding HIV/AIDS and functioned as a contextual factor in shaping preventive attitudes. This study concludes that adolescents' knowledge and stigma are associated with attitudes toward HIV/AIDS prevention within the context of the digital era. Therefore, strengthening accurate and sustainable digital-based health education is necessary to improve knowledge, reduce stigma, and support more positive HIV/AIDS preventive attitudes among Papuan adolescents.

Keywords : Papuan adolescents, HIV/AIDS, attitudes, stigma, digital era

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di Papua. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena HIV dapat menular dengan mudah melalui perilaku berisiko, salah satunya adalah hubungan seksual tanpa pelindung. Dalam

beberapa waktu terakhir, penggunaan aplikasi komunikasi seperti MiChat oleh pekerja seks komersial (PSK) untuk mencari pelanggan turut memperburuk kondisi ini. Penggunaan aplikasi ini membuka peluang bagi meningkatnya penyebaran HIV, terutama di kalangan remaja yang memiliki akses mudah ke teknologi. (Sukatemin et al., 2023) Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penyebaran HIV, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurangnya pemahaman yang tepat mengenai HIV seringkali menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku berisiko. Selain itu, informasi yang tidak akurat mengenai cara penularan dan pencegahan HIV dapat memperburuk kondisi ini. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV dapat terjerumus dalam situasi yang membahayakan kesehatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja tentang HIV, agar langkah-langkah pencegahan yang lebih tepat dapat diterapkan. (Butt et al., 2020)

Di sisi lain, stigma terhadap penderita HIV masih menjadi masalah besar, baik di Papua maupun di wilayah lainnya. Stigma ini sering kali menyebabkan penderita HIV enggan untuk mencari bantuan medis atau melakukan tes HIV karena takut didiskriminasi. Hal ini juga mempengaruhi cara remaja memandang penderita HIV, yang mungkin memperburuk kondisi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana stigma terhadap HIV dan penderita HIV berkembang di kalangan remaja Papua, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap mereka terhadap pencegahan HIV. (Asa, 2020) Dinas Kesehatan Kota Jayapura, Papua, menyebutkan saat ini kasus HIV/AIDS terjadi peningkatan signifikan di tahun 2024. Total kasus baru hingga September tahun 2024 yang ditemukan oleh petugas lapangan bermitra dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia melalui screening sebanyak 1.278 penderita. Pada saat ini penyebaran terbanyak ada di dua kelurahan, yaitu kelurahan Waena dan Ardipura. Dimana tercatat 1.218 orang merupakan PSK terselubung. Sebaran tertinggi di kelurahan Ardipura itu ada 92 kasus, sedangkan di kelurahan Waena 99 kasus. Ini dipicu maraknya PSK terselubung berdomisili pada daerah tersebut. Untuk lokasi transaksi berdasarkan distrik yang paling tinggi ada di Japsel, disusul Abepura, Jayapura Utara dan Heram. Pekerja seks ini yang paling banyak adalah kategori PSP terselubung atau memiliki profesi lain sebanyak 74% sedangkan PSP murni 26%. (Jayapura Dinkes Kota, 2022)

Dengan meningkatnya angka kasus HIV di Papua, perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai pandangan remaja terhadap HIV dan sikap mereka dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Penelitian ini fokus pada remaja usia 15-24 tahun di Kota Jayapura, yang merupakan kelompok usia yang sangat berisiko dalam hal penularan HIV. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman, stigma, dan sikap remaja dalam menghadapi HIV, yang pada gilirannya dapat membantu merancang kebijakan pencegahan HIV yang lebih efektif di wilayah ini. (Purnamasari et al., 2020)

METODE

Penelitian dilakukan di Kota Jayapura. Pengumpulan dan analisis data primer dilakukan secara langsung melalui kuesioner pada *google form* yang disebar kepada remaja dengan rentang usia 15 sampai dengan 24 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman, stigma, dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS secara objektif dengan menggunakan data numerik. Desain deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-24 tahun yang berdomisili di Kota Jayapura, berjumlah 310 orang remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 261 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Jayapura, bersedia menjadi responden, dan dapat memahami isi kuesioner. Kriteria eksklusi adalah remaja yang memiliki keterbatasan dalam mengisi kuesioner, seperti

gangguan kognitif atau keterbatasan bahasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat bagian utama: Karakteristik Responden – mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, sosial media yang dimiliki, pernah mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS. Pemahaman tentang HIV/AIDS – mengukur sejauh mana responden mengetahui tentang penyebab, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS. Stigma terhadap HIV/AIDS – menilai sejauh mana remaja memiliki sikap negatif atau diskriminatif terhadap penderita HIV/AIDS. Sikap terhadap HIV/AIDS – menilai kesiapan dan tindakan remaja dalam melakukan pencegahan, seperti penggunaan kondom, tes HIV, atau menghindari perilaku berisiko. Pencegahan terhadap HIV – menilai perilaku yang dilakukan dalam pencegahan HIV.

Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran. Prosedur Penelitian Penelitian dilakukan dengan cara mendistribusikan instrumen penelitian kepada sampel yang telah ditentukan. Kuesioner diberikan secara online melalui *google form*. Setelah data terkumpul, kedua peneliti yaitu ketua dan anggota melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis statistik menggunakan Uji *Chi Square* dan Uji *Spearman* untuk melihat kekuatan dalam korelasi ordinal sesuai dengan program SPSS. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Etik Penelitian Penelitian harus memperhatikan etika penelitian, seperti privasi dan kerahasiaan responden. Perlu adanya persetujuan etik dan informed consent dari responden yang terlibat dalam penelitian. Waktu Pelaksanaan Penelitian dapat dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dari bulan juli sampai dengan september 2025.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kota Jayapura merupakan ibu kota Provinsi Papua dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, serta pelayanan kesehatan di wilayah Papua. (Boari et al., 2023) Kota Jayapura terdiri atas beberapa distrik dengan karakteristik sosial dan demografis yang beragam. Penduduk Kota Jayapura didominasi oleh kelompok usia produktif, termasuk remaja dan dewasa muda. Remaja di Kota Jayapura memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang heterogen, serta berasal dari berbagai suku asli Papua maupun pendatang. Keberagaman ini memengaruhi pola interaksi sosial, akses informasi, dan perilaku kesehatan, termasuk terkait HIV/AIDS.

Karakteristik Responden

Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi dari karakteristik responden pada penelitian ini yaitu dilihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, sosial media yang dimiliki dan informasi tentang HIV.(Syahfitri et al., 2023)

Tabel 1. Usia Responden

Usia Responden					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 - 17	36	13.8	13.8	13.8
	18 - 20	179	68.6	68.6	82.4
	21 - 24	46	17.6	17.6	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Hasil analisis distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18-20 tahun, yang mencakup 68.6% dari total responden atau sebanyak 179 orang. Kelompok usia ini mendominasi sampel penelitian.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	72	27.6	27.6	27.6
	Perempuan	189	72.4	72.4	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 261 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72 orang (27,6%) adalah laki-laki, sedangkan 189 orang (72,4%) adalah perempuan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

		Pendidikan Responden			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Semester 1	14	5.4	5.4	5.4
	Semester 2	30	11.5	11.5	16.9
	Semester 3	32	12.3	12.3	29.1
	Semester 4	50	19.2	19.2	48.3
	Semester 5	46	17.6	17.6	65.9
	Semester 6	24	9.2	9.2	75.1
	Semester 7	6	2.3	2.3	77.4
	Semester 8	22	8.4	8.4	85.8
	SMA	32	12.3	12.3	98.1
	SMA (X/1)	3	1.1	1.1	99.2
	SMA (X/2)	2	.8	.8	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Mayoritas responden berasal dari tingkat perguruan tinggi, khususnya semester 4 (19,2%) dan semester 5 (17,6%), disusul oleh semester 3 (12,3%) serta responden dari SMA (12,3%). Sementara itu, jumlah responden terendah berasal dari tingkat SMA kelas XI (1,1%) dan SMA kelas XII (0,8%).

Tabel 4. Pekerjaan Orang Tua Responden

		Pekerjaan Orang Tua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Nelayan	2	.8	.8	.8
	Pensiunan PNS	4	1.5	1.5	2.3
	Pensiunan TNI	4	1.5	1.5	3.8
	Petani	14	5.4	5.4	9.2
	PNS	165	63.2	63.2	72.4
	Swasta	32	12.3	12.3	84.7
	TNI	6	2.3	2.3	87.0
	WiraSwasta	34	13.0	13.0	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi pekerjaan orang tua responden, diketahui bahwa dari 261 responden, sebagian besar orang tua berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 165 orang (63,2%).

Tabel 5. Sosial Media yang di miliki Responden

		Sosial_Media			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Facebook	4	1.5	1.5	1.5
	Instagram	88	33.7	33.7	35.2
	Instagram, dll	29	11.1	11.1	46.4
	Instagram, Facebook	36	13.8	13.8	60.2
	Instagram, Facebook, dll	26	10.0	10.0	70.1
	Instagram, Facebook, Twit	18	6.9	6.9	77.0
	Instagram, Line	2	.8	.8	77.8
	Instagram, Line, Facebook	22	8.4	8.4	86.2
	Instagram, Twitter/X	14	5.4	5.4	91.6
	Instagram, Twitter/X, dll	22	8.4	8.4	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi penggunaan media sosial, dapat diketahui bahwa dari 261 responden, mayoritas menggunakan Instagram baik sebagai satu-satunya platform maupun dikombinasikan dengan media sosial lain.

Tabel 6. Informasi Tentang HIV

		Pernah Mendapatkan informasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah mendapatkan informasi HIV	5	1.9	1.9	1.9
	Pernah mendapatkan informasi HIV	256	98.1	98.1	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi mengenai pengalaman mendapatkan informasi HIV, diketahui bahwa dari 261 responden, hampir seluruhnya yaitu 256 orang (98,1%) pernah mendapatkan informasi terkait HIV.

Analisis Univariat

Variabel Pemahaman Tentang HIV dan AIDS

Berikut merupakan data mengenai analisis univariat pada penelitian ini;

Tabel 7. Variabel Pemahaman Tentang HIV dan AIDS

		Kategori Pemahaman			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	5.0	5.0	5.0
	Sedang	58	22.2	22.2	27.2
	Tinggi	190	72.8	72.8	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi kategori pemahaman, diketahui bahwa dari 261 responden, sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, yaitu sebanyak 190 orang (72,8%). Sementara itu, responden dengan tingkat pemahaman sedang berjumlah 58 orang (22,2%), dan hanya 13 orang (5,0%) yang berada pada kategori pemahaman rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang diteliti, dengan hanya sebagian kecil yang masih membutuhkan peningkatan pemahaman. Temuan ini dapat menjadi indikator positif bahwa informasi yang diterima responden mampu meningkatkan tingkat pengetahuan mereka secara signifikan.

Variabel Stigma terhadap HIV dan AIDS

Berikut merupakan data mengenai analisis univariat pada penelitian ini;

Tabel 8. Variabel Stigma terhadap HIV dan AIDS

		Kategori Stigma			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	16.1	16.1	16.1
	Sedang	84	32.2	32.2	48.3
	Tinggi	135	51.7	51.7	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi kategori stigma, dapat diketahui bahwa dari 261 responden, sebagian besar berada pada kategori stigma tinggi, yaitu sebanyak 135 orang (51,7%). Sementara itu, 84 responden (32,2%) berada pada kategori stigma sedang, dan hanya 42 responden (16,1%) yang memiliki stigma rendah. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden masih memiliki tingkat stigma yang tinggi, sedangkan kelompok dengan stigma rendah relatif sedikit. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman responden sudah baik, masih terdapat tantangan dalam menurunkan stigma, sehingga diperlukan upaya edukasi dan intervensi yang lebih intensif untuk mengurangi sikap negatif terkait isu yang diteliti.

Variabel Sikap terhadap HIV dan AIDS

Tabel 9. Variabel Sikap terhadap HIV dan AIDS

		Kategori Sikap			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	7.3	7.3	7.3
	Sedang	67	25.7	25.7	33.0
	Tinggi	175	67.0	67.0	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi kategori sikap, diketahui bahwa dari 261 responden, sebagian besar memiliki sikap pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 175 orang (67,0%). Sementara itu, 67 responden (25,7%) berada pada kategori sikap sedang, dan hanya 19 responden (7,3%) yang

termasuk dalam kategori sikap rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif atau mendukung terhadap isu yang diteliti, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang bersikap sedang hingga rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki kecenderungan sikap yang baik, namun tetap diperlukan pendekatan lebih lanjut untuk meningkatkan sikap positif pada kelompok dengan kategori rendah dan sedang.

Variabel Pencegahan terhadap HIV dan AIDS

Tabel 10. Variabel Pencegahan terhadap HIV dan AIDS

		Kategori Pencegahan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	1.1	1.1	1.1
	Sedang	25	9.6	9.6	10.7
	Tinggi	233	89.3	89.3	100.0
	Total	261	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi kategori pencegahan, diketahui bahwa dari 261 responden, mayoritas berada pada kategori pencegahan tinggi, yaitu sebanyak 233 orang (89,3%). Sementara itu, 25 responden (9,6%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 responden (1,1%) yang termasuk dalam kategori pencegahan rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dan perilaku pencegahan yang baik terhadap isu yang diteliti. Temuan ini menjadi indikasi positif bahwa mayoritas responden sudah memahami pentingnya upaya pencegahan, meskipun tetap diperlukan perhatian lebih pada kelompok kecil yang masih berada pada kategori rendah dan sedang.

Analisis Bivariat

Berikut merupakan data mengenai analisis bivariat antar variabel; Berdasarkan hasil analisis Crosstabs antara Kategori Pemahaman dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital, terdapat kecenderungan hubungan yang signifikan antara keduanya. Dari 261 responden yang dianalisis, mayoritas responden dengan Pemahaman Tinggi (92.6%) memanfaatkan pencegahan berbasis digital dalam kategori Tinggi, sementara 7.4% berada pada kategori Sedang. Sebaliknya, pada responden dengan Pemahaman Rendah, 69.2% berada di kategori Tinggi, meskipun secara umum lebih sedikit dibandingkan dengan yang memiliki pemahaman tinggi.(Hukubun & Rubiak, 2024) Berdasarkan hasil Chi-Square Tests, terdapat hubungan signifikan antara Kategori Pemahaman dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 29.932 dengan $df = 4$ dan $p < 0.001$, yang menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan kata lain, kategori pemahaman memang memengaruhi pemanfaatan pencegahan digital secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji Spearman's rho, terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kategori Pemahaman dan Kategori Pencegahan Digital. Nilai Spearman's rho sebesar 0.192 dengan $p = 0.002$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kategori pemahaman seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berada pada kategori tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital.(Mansa et al., 2025)

Tabel 11. Hubungan Pemahaman terhadap Pencegahan HIV AIDS

		Kategori Pencegahan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kategori Pemahaman	Rendah	Count	2	2	9
		Expected Count	.1	1.2	11.6
		% within Kategori Pemahaman	15.4%	15.4%	69.2%
		% within Kategori Pencegahan	66.7%	8.0%	3.9%
	Sedang	Count	1	9	48
		Expected Count	.7	5.6	51.8
		% within Kategori Pemahaman	1.7%	15.5%	82.8%
		% within Kategori Pencegahan	33.3%	36.0%	20.6%
	Tinggi	Count	0	14	176
		Expected Count	2.2	18.2	169.6
		% within Kategori Pemahaman	0.0%	7.4%	92.6%
		% within Kategori Pencegahan	0.0%	56.0%	75.5%
Total	Count		3	25	233
	Expected Count		3.0	25.0	233.0
	% within Kategori Pemahaman		1.1%	9.6%	89.3%
	% within Kategori Pencegahan		100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan hasil analisis Crosstabs antara Kategori Stigma dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital, terlihat bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak terlalu kuat, namun tetap menunjukkan kecenderungan yang menarik.(Dondi, 2022). Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan yang signifikan antara Kategori Stigma dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 28.200 dengan derajat kebebasan $df = 4$ dan $p < 0.001$, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Berdasarkan hasil uji Spearman's rho, terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kategori Stigma dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital. Nilai Spearman's rho sebesar 0.286 dengan $p < 0.001$, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kategori stigma seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki pemanfaatan pencegahan digital yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis Crosstabs antara Kategori Sikap dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang tidak terlalu kuat, namun masih menunjukkan tren yang menarik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Kategori Sikap dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 63.552 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4, dan $p < 0.001$, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemanfaatan pencegahan digital, dengan semakin positif sikap, semakin tinggi kemungkinan responden berada pada kategori tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital.

Berdasarkan hasil uji Spearman's rho, terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kategori Sikap dan Kategori Pemanfaatan Pencegahan Digital. Nilai Spearman's rho sebesar 0.362 dengan $p < 0.001$, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik kategori sikap seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berada pada kategori tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital.

Tabel 12. Hubungan Stigma terhadap Pencegahan HIV AIDS

		Kategori Pencegahan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kategori Stigma	Rendah	Count	0	8	34
		Expected Count	.5	4.0	37.5
		% within Kategori Stigma	0.0%	19.0%	81.0%
		% within Kategori Pencegahan	0.0%	32.0%	14.6%
	Sedang	Count	3	15	66
		Expected Count	1.0	8.0	75.0
		% within Kategori Stigma	3.6%	17.9%	78.6%
		% within Kategori Pencegahan	100.0%	60.0%	28.3%
	Tinggi	Count	0	2	133
		Expected Count	1.6	12.9	120.5
		% within Kategori Stigma	0.0%	1.5%	98.5%
		% within Kategori Pencegahan	0.0%	8.0%	57.1%
Total	Count		3	25	233
	Expected Count		3.0	25.0	233.0
	% within Kategori Stigma		1.1%	9.6%	89.3%
	% within Kategori Pencegahan		100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 12. Hubungan Sikap terhadap Pencegahan HIV AIDS

		Kategori Pencegahan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kategori Sikap	Rendah	Count	3	5	11
		Expected Count	.2	1.8	17.0
		% within Kategori Sikap	15.8%	26.3%	57.9%
		% within Kategori Pencegahan	100.0%	20.0%	4.7%
	Sedang	Count	0	14	53
		Expected Count	.8	6.4	59.8
		% within Kategori Sikap	0.0%	20.9%	79.1%
		% within Kategori Pencegahan	0.0%	56.0%	22.7%
	Tinggi	Count	0	6	169
		Expected Count	2.0	16.8	156.2
		% within Kategori Sikap	0.0%	3.4%	96.6%
		% within Kategori Pencegahan	0.0%	24.0%	72.5%
Total	Count		3	25	233
	Expected Count		3.0	25.0	233.0
	% within Kategori Sikap		1.1%	9.6%	89.3%
	% within Kategori Pencegahan		100.0%	100.0%	100.0%

PEMBAHASAN

Hubungan Pemahaman terhadap Pencegahan HIV AIDS

Responden yang memiliki Pemahaman Sedang juga menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk berada pada kategori Tinggi dalam pemanfaatan pencegahan (82.8%). Secara keseluruhan, meskipun ada proporsi responden dengan pemahaman rendah yang menunjukkan pemanfaatan pencegahan tinggi, hubungan antara pemahaman dan pemanfaatan pencegahan digital menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan yang lebih besar pada pemahaman yang lebih tinggi. Berdasarkan distribusi ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman responden, semakin besar kecenderungannya untuk memanfaatkan pencegahan berbasis digital secara maksimal. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman berperan penting dalam menentukan sejauh mana pemanfaatan pencegahan digital dilakukan oleh masyarakat. (Efendi & Apriliani, 2020)

Uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara Pemahaman dan Pemanfaatan Pencegahan Digital. Pemahaman yang lebih tinggi berhubungan dengan

kecenderungan yang lebih besar untuk memanfaatkan pencegahan digital secara maksimal. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara Pemahaman dengan Pemanfaatan Pencegahan Digital. Meskipun hubungan ini signifikan, kekuatannya termasuk dalam kategori lemah hingga sedang, sehingga faktor lain kemungkinan juga berperan dalam mempengaruhi pemanfaatan pencegahan digital. (Munro, 2024) Tingkat pemahaman remaja terhadap HIV/AIDS penelitian ini berhasil memetakan sejauh mana pengetahuan remaja di Kota Jayapura tentang HIV/AIDS. Sebagian besar remaja memiliki pemahaman dasar mengenai cara penularan HIV (hubungan seksual tanpa pelindung, penggunaan jarum suntik bersama, dan dari ibu ke anak), namun masih terdapat kesalahpahaman dalam hal-hal spesifik seperti penularan melalui sentuhan, makanan, atau nyamuk. (Gunawan et al., 2024)

Hubungan Stigma terhadap Pencegahan HIV AIDS

Pada kategori stigma tinggi, tidak ada responden yang memiliki pemanfaatan pencegahan digital yang Rendah atau Tinggi. Sebagian besar (98.5%) dari mereka berada pada kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa responden dengan stigma tinggi memiliki kecenderungan pemanfaatan pencegahan yang moderat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan stigma sedang cenderung memiliki pemanfaatan pencegahan digital yang lebih tinggi, sedangkan stigma rendah lebih dominan pada kategori sedang dan stigma tinggi lebih terkonsentrasi pada kategori sedang. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa nilai yang diharapkan (Expected Count) pada tabel menunjukkan adanya sedikit ketidaksesuaian antara hasil yang diamati dengan yang diharapkan berdasarkan distribusi teoritis, khususnya pada kategori stigma rendah dan tinggi, yang mana ini bisa menunjukkan adanya ketidakteraturan pada distribusi data. (Asti & Fatiah, 2022) Meskipun demikian, hasil uji Linear-by-Linear Association tetap menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan mendukung tren ordinal antara kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa stigma memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan pencegahan digital, dengan responden yang memiliki stigma lebih tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan pencegahan digital dalam tingkat yang berbeda.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Stigma dan Pemanfaatan Pencegahan Digital, dengan stigma yang lebih tinggi berhubungan dengan pemanfaatan pencegahan digital yang lebih besar. Meskipun hubungan ini signifikan, kekuatannya termasuk dalam kategori lemah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dalam menentukan pemanfaatan pencegahan digital. (Handayani et al., 2024) Pola stigma sosial yang masih mengakar capaian penting lainnya adalah mengungkap adanya stigma yang masih kuat di masyarakat, terutama dari remaja terhadap ODHIV. Pandangan bahwa ODHIV adalah “pembawa aib” atau “pelaku perbuatan menyimpang” masih banyak ditemui. Temuan ini penting sebagai dasar strategi edukatif yang tidak hanya fokus pada informasi medis, tetapi juga pada nilai-nilai inklusi. (Handayani et al., 2024)

Hubungan Sikap terhadap Pencegahan HIV AIDS

Pada kategori Sikap Tinggi, seluruh responden berada pada kategori Tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital. Ini menunjukkan bahwa sikap yang lebih positif berhubungan erat dengan pemanfaatan pencegahan digital yang maksimal. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap responden, semakin besar kemungkinan mereka untuk berada pada kategori Tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital. Meskipun demikian, ada sedikit variasi pada kategori Sikap Rendah, di mana sebagian responden masih memanfaatkan pencegahan digital dengan baik, meskipun sikap mereka tergolong rendah. (Purnamasari & Puspendari, 2019)

Sikap responden memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemanfaatan pencegahan digital, dengan semakin positif sikap, semakin tinggi kemungkinan responden berada pada kategori

tinggi dalam pemanfaatan pencegahan digital. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap dengan Pemanfaatan Pencegahan Digital, di mana sikap yang lebih baik berhubungan dengan pemanfaatan pencegahan digital yang lebih tinggi. Meskipun hubungan ini moderat, temuan ini menunjukkan bahwa sikap memegang peranan penting dalam menentukan tingkat pemanfaatan pencegahan digital. (Purnamasari et al., 2020) Sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS remaja dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap pencegahan HIV/AIDS. Mereka lebih terbuka terhadap pemeriksaan kesehatan, menghindari perilaku berisiko, dan mendukung kampanye kesehatan. (Sitorus et al., 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman, stigma, dan sikap remaja Papua terhadap pencegahan HIV/AIDS di Kota Jayapura berada pada tingkat yang bervariasi, dengan kecenderungan sikap yang relatif positif meskipun stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS masih ditemukan pada sebagian responden. Era digital menjadi sarana utama bagi remaja dalam memperoleh informasi terkait HIV/AIDS dan berperan sebagai konteks penting dalam pembentukan sikap pencegahan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman dan penurunan stigma melalui edukasi kesehatan berbasis media digital yang akurat dan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung sikap pencegahan HIV/AIDS yang lebih positif di kalangan remaja Papua.

Peran media digital dalam pencegahan HIV/AIDS penelitian ini membuktikan bahwa remaja yang aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan lebih toleran terhadap ODHIV. Namun, sebagian besar remaja masih menjadi pengguna pasif tanpa partisipasi aktif dalam penyebaran informasi kesehatan. Penguatan literasi kesehatan seksual remaja hasil penelitian menegaskan pentingnya literasi kesehatan seksual di kalangan remaja. Remaja dengan pemahaman yang baik lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan, sehingga penguatan kurikulum pendidikan reproduksi berbasis bukti sangat penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, S. (2020). Efektivitas Penerapan Peraturan Daerah Penanggulangan HIV & AIDS Timor Leste. 1–44.
- Asti, H. T. J., & Fatiah, M. S. (2022). Implementasi metode *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang hiv/AIDS pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 4(1), 45–52.
- Boari, Y., Hosio, Y. F., Paula, D. Y., & Biweng, M. P. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Kota Jayapura. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 425–436.
- Butt, L., Morin, J., Numbery, G., Peyon, I., & Goo, A. (2020). Stigma dan HIV/AIDS di wilayah pegunungan papua. *Canada: Pusat Studi Kependudukan*.
- Dondi, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Ibu Hamil Dalam Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Abepantai Kota Jayapura. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(1), 1–14.

- Efendi, Z., & Apriliani, D. E. (2020). Sebagai Sarana Media Prostitusi Online Di. Penelitian Agama Dan Masyarakat, 4, 90–95.
- Gahayu, S. A. (2015). Metodologi penelitian kesehatan masyarakat. Deepublish.
- Gunawan, E., Samosir, S. M., & Pratiwi, R. D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Stigma Pelajar SMA di Kota Jayapura Terhadap Penderita HIV/AIDS. Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna, 3(2), 175–183.
- Handayani, E. P., Lestari, S., Putri, H. W., Astutik, E. D. W., Pratami, Y. R., & Lestari, T. F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja Seputar HIV/AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1(11), 3177–3182.
- Hukubun, M. C. Y., & Rubiak, H. (2024). Kisah Pengalaman Tenaga Kesehatan Perempuan Saat Penanganan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Klinik Wali Hole Kota Jayapura. Jurnal Gema Kesehatan, 16(2), 66–81.
- Jasmin, M., Risnawati, S., SP, R. S. S., St Mutiatu Rahmah, S. K. M., Wahidah Rohmawati, S., Lilis Handayani, S. K. M., Ronald, S. K. M., Febriyanti, H., Kep, M., & Juliastuti, D. (2023). Metodologi penelitian kesehatan. CV Eureka Media Aksara.
- Jayapura Dinkes Kota. (2022). Dinas Kesehatan Kota Jayapura.
- Mansa, G., Fabanjo, I. J., & Womsiwor, H. H. (2025). Edukasi Informasi tentang HIV/AIDS bagi Siswa/Siswi SMA YPK Imanuel Kelurahan Pasir Putih Manokwari Papua Barat. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 8(8), 3760–3767.
- Munro, J. (2024). *West Papuan 'Housewives' with HIV: Gender, Marriage, and Inequality in Indonesia*. *Asian Studies Review*, 48(1), 121-131.
- Munro, J. (2024). *West Papuan "Housewives" wi*.
- Purnamasari, T., & Puspendari, D. A. (2019). Analisis Persepsi Stakeholder terhadap Penetapan Kriteria Daerah Terpencil dan Sangat Terpencil dalam Kebijakan Baru Sistem Kapitasi Khusus di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI, 8(2), 75–80.
- Purnamasari, T., Puspendari, D. A., Hasanbasri, M., Hafidz, F., & Muttaqien, M. (2020). *Regional government concerns in health services in remote areas: Case study on special capitation policies in North Bengkulu Regency*. *BIO Web of Conferences*, 28, 5003.
- Siregar, M. H., Susanti, R., Indriawati, R., Panma, Y., Hanaruddin, D. Y., Adhiwijaya, A., Akbar, H., Nugraha, D. P., & Renaldi, R. (2022). Metodologi penelitian kesehatan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sitorus, I. A. D., Purnamasari, T., Sembay, J. V. J., ban Bolly, H. M., & Salakay, E. N. H. (2025). Analisis Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 4 Jayapura, Provinsi Papua. Jurnal Penelitian Inovatif, 5(4), 3259–3268.
- Sukatemin, S., Kabak, E., & Hardy, S. (2023). *Implementation of 2030 Free From HIV/AIDS Policy in Papua According to Van Metter and Van Horn Model: A systematic review*. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 187–194.
- Syahfitri, A., Yusuf, M., Safiudin, S., Amri, A., & Muhandy, R. S. (2023). Pembangunan Rumah yang Dilakukan Masyarakat di Bantaran Kali Anafre Kota Jayapura. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 6(2), 269–285.